

**REPRESENTASI KASUS KORUPSI AKIL MOCHTAR DALAM KARIKATUR PADA
HEADLINE HARIAN PAGI RIAU POS (ANALISIS SEMIOTIK CHARLES SANDERS
PEIRCE)**

By : Jimmy Ricardo Panjaitan
(Email : jimmyricardo15@gmail.com)
Counselor : Suyanto, S.Sos, M.Sc

Jurusan Ilmu Komunikasi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Subrantas KM. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293 -
Telp/Fax. 0761 - 63277

ABSTRACT

Chairman of the Constitutional Court Akil Mochtar caught red-handed by the Anti-Corruption Commission while accepting bribes related to disputed local elections in several regions in Indonesia. This case is the most horrendous events in the history of fighting corruption and the arrest of the highest state officials have ever done KPK. The judges Jakarta Corruption Court finally decided life sentence due to Akil Mochtar found guilty of corruption and money laundering related to the handling of election disputes in the Constitutional Court. In reporting cases of corruption Akil Mochtar, Daily Morning Post Riau uses caricature to package this information in the headline. As one visual communication, a caricature is an interpretive picture that uses symbols to convey a message quickly and concisely, or something attitude toward people, situations, or specific events. The purpose of this study to determine how the corruption cases Akil Mochtar Representation in caricature on Headline Riau Pos daily morning by looking at the signs contained in caricature.

This study used a qualitative descriptive method with semiotic analysis of meaning Charles Sanders Peirce elements Sign, object, and interpretant. Number of caricatures in the analysis of 3 pieces caricature of corruption headline Akil Mochtar edition October 2013 to July 2014 Data was collected using interviews, documentation, and literature.

In this study the authors find meaning in the third image analyzing this caricature, sure: First, Abraham Samad Sign dressed in Roman warriors Object Abraham Samad has the courage to solve cases of corruption without fear and trembling interpretant Abraham Samad managed to catch the perpetrators of corruption that exist in Indonesia. Secondly, Sign Akil Mochtar, who is always asking for money in a local election dispute Object Akil Mochtar has damaged public confidence in the Indonesian Constitutional Court interpretant All winning regional head for money in the Constitutional Court. Third, Akil Mochtar Sign lay helpless and bound iron chain in Object Akil Mochtar verdict of life imprisonment and can not do anything else interpretant sentence of life imprisonment was proper because it has damaged the image of the Constitutional Court which had long been believed.

Key word : Representation, Corruption Cases, Caricature

Pendahuluan

Mahkamah Konstitusi adalah salah satu lembaga tinggi negara yang harus menjaga konstitusi dan menegakkan hukum di Indonesia. Namun, yang terjadi justru Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar tertangkap tangan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi saat menerima suap terkait dengan sengketa Pilkada di beberapa daerah di Indonesia.

Kasus ini merupakan kejadian paling menghebohkan dalam sejarah pemberantasan korupsi dan penangkapan pejabat negara paling tinggi yang pernah dilakukan KPK. Jelas, kasus ini bukan hanya musibah bagi Akil Mochtar, namun juga musibah MK sebagai pemegang kekuasaan kehakiman tertinggi.

Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar mendapat putusan pengadilan negeri dengan vonis hukuman seumur hidup atas korupsi yang dilakukan saat memimpin lembaga negara tersebut. Tuntutan hukuman seumur hidup merupakan tuntutan tertinggi yang pernah diajukan jaksa atas kejahatan korupsi yang dilakukan seorang pejabat negara.

Majelis hakim pengadilan Tindak Pidana Korupsi Jakarta menyatakan Akil terbukti bersalah melakukan tindak pidana korupsi dan pencucian uang terkait dengan penanganan sengketa pilkada di Mahkamah Konstitusi. Dari enam dakwaan yang didakwakan kepada Akil Mochtar, majelis hakim menyatakan semuanya terbukti secara sah dan meyakinkan, kecuali untuk dugaan suap terkait pilkada Lampung Selatan pada dakwaan pertama.

Dakwaan pertama, Akil dinyatakan terbukti menerima hadiah berupa uang terkait permohonan keberatan hasil pilkada Kabupaten Gunung Mas sebesar 3 miliar rupiah, Pilkada Kabupaten Lebak sebesar 1 miliar rupiah, Pilkada Empat Lawang senilai 10 miliar dan 500.000 dollar AS, serta Pilkada kota Palembang sebesar 19,866 miliar rupiah.

Dalam perkara ini, Akil melakukan tindak pidana bersama-sama mantan anggota DPR Chairun Nisa, pengusaha Muhtar Ependy, dan pengacara Susi Tur Andayani. Atas perbuatannya itu, Akil dijerat pasal 12 Huruf c UU Tipikor *juncto* Pasal 55 Ayat (1) ke-1 KUHP *juncto* Pasal 65 Ayat (1) KUHP. Pasal tersebut berbunyi, "Dipidana dengan penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 20 tahun, hakim yang menerima hadiah atau janji, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan untuk mempengaruhi putusan perkara yang diserahkan kepadanya untuk diadili"

Untuk dakwaan kedua, Akil dinyatakan terbukti menerima hadiah atau janji untuk memenangkan sengketa Pilkada Kabupaten Buton sebesar 1 miliar rupiah, Kabupaten Pulau Morotai 2,9 miliar rupiah, Kabupaten Tapanuli Tengah 1,8 miliar rupiah, serta menerima janji uang untuk memenangkan sengketa Pilkada Jawa Timur senilai 10 miliar Rupiah. Dalam dakwaan kedua ini, Akil melanggar pasal 12 Huruf c UU Tipikor *juncto* Pasal 65 Ayat (1) KUHP.

Terkait dakwaan ketiga, Akil selaku hakim konstitusi dinyatakan terbukti menerima uang dari Wakil Gubernur Papua periode 2006-2011, Alex Hasegem sebesar 125 juta untuk konsultasi perkara sengketa Pilkada Kabupaten Merauke, Asmat, dan Boven Digoel, serta permintaan percepatan putusan sengketa pilkada Kota Jayapura dan Kabupaten Nduga.

Demikian juga untuk dakwaan keempat, Akil dinyatakan terbukti menerima hadiah uang 7,5 miliar rupiah dari Chaeri Wardana alias Wawan, adik kandung Gubernur Banten Atut Chosiyah, terkait sengketa Pilkada Banten. Dakwaan kelima dan keenam, Akil dinyatakan melakukan pencucian uang sehingga melanggar Pasal 3 UU No 8/2010 dan pasal 3 Ayat (1) Huruf a UU No 15/2002.

Akil divonis hukuman seumur hidup bukan hanya disebabkan karena ia

menerima uang dalam sengketa pemilihan kepala daerah yang ditetapkannya. Tetapi sebagai Ketua Mahkamah Konstitusi, tindakan yang dilakukan Akil dinilai telah menghancurkan kepercayaan terhadap lembaga penegak hukum dan pembangunan demokrasi yang sudah dengan susah payah dibangun.

Khusus terhadap pembangunan demokrasi, tindakan yang dilakukan Akil dinilai membuat kepercayaan masyarakat terhadap proses pemilihan kepala daerah menjadi menurun drastis. Para kepala daerah yang terpilih setelah melalui proses hukum di Mahkamah Konstitusi, dianggap terpilih oleh kekuatan uang, bukan karena dukungan masyarakat. Vonis seumur hidup kepada Akil Mochtar diharapkan menjadi peringatan bagi semua pihak untuk menghindari suap menyuap, terutama yang berkaitan dengan pemilu kepala daerah.

Masalah suap adalah salah satu masalah yang sudah sangat lama terjadi dalam masyarakat. Pada umumnya suap diberikan kepada orang yang berpengaruh atau pejabat agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang berhubungan dengan jabatannya. Orang yang memberi suap biasanya memberikan suap agar keinginannya tercapai baik berupa keuntungan tertentu ataupun agar terbebas dari suatu hukuman atau proses hukum.

Dalam pemberitaan Kasus Akil Mochtar ini, harian pagi Riau Pos memiliki cara tersendiri dalam mengemas informasi. Akil dianggap sebagai pihak yang bersalah dalam kasus ini dan media cetak tersebut bersikap tidak netral dengan cenderung memihak kepada KPK. Dari sebuah peristiwa tersebut, Media memilih bagian mana yang akan diambil dan bagian mana yang tidak perlu untuk ditampilkan, siapa yang mendapat sorotan dan mendapat porsi berita lebih besar. Dengan begitu media menggiring pemikiran kita agar melihat sebuah peristiwa sama dengan yang dilihat media.

Harian Pagi Riau Pos menjadikan kasus korupsi Akil Mochtar menjadi sebuah *Headline*. Kebanyakan pembaca akan melihat *headline* atau berita utama pada saat membaca surat kabar. *Headline* adalah berita utama atau berita yang dianggap penting dan paling menarik bagi pembaca, ditempatkan di halaman depan surat kabar dengan judul ditampilkan secara mencolok, berukuran besar atau lebih besar dari judul berita lain, dan dicetak tebal. (Romli, 2005:119).

Kebijakan redaksi harian pagi Riau Pos mengenai kasus korupsi Akil Mochtar, diberitakan melalui gambar karikatur pada *headline* surat kabar tersebut. Peletakan karikatur juga menjadi nilai plus tersendiri. *Headline* dengan menggunakan karikatur pada bagian paling depan sebuah surat kabar, dapat mempermudah konsumen untuk mengetahui secara langsung, berita hangat apa yang sedang beredar di masyarakat saat ini. Kekuatan sampul surat kabar secara tidak langsung menjadi salah satu daya tarik yang tidak dapat dipungkiri. *Headline* adalah sajian yang mampu membuat seseorang penasaran akan suatu pemberitaan dan produk pemberitaan itu sendiri, disamping sebagai tolak ukur penting atau tidaknya suatu peristiwa untuk disiarkan secara umum. Dalam teori jurnalistik itu sendiri *headline* sebuah surat kabar merupakan etalase yang mempresentasikan isu penting yang diliput dan diberitakan pada edisi bersangkutan. Oleh sebab itu setiap pengelola ruang redaksi surat kabar akan melakukan seleksi ketat agar berita yang ditempatkan sebagai berita utama benar-benar memiliki bobot dan kualitas jurnalistik yang standar.

Pramono mengatakan di dalam bukunya Kiat Mudah Membuat Karikatur (2008 : 36) bahwa media gambar atau visual mampu mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan berkesan. Sebuah gambar bila dapat memilikinya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata, juga secara individual mampu untuk memikat perhatian. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan

informasi tertulis karena menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subjek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal (Alwi, 2008:128).

Perkembangan teknologi visualisasi menjadi pilihan utama dalam menarik perhatian akhir-akhir ini. Kebanyakan media massa cetak menyediakan porsi yang lebih besar pada berita visual. Karikatur merupakan salah satu bentuk karya komunikasi visual yang efektif dalam penyampaian pesan maupun kritik sosial. Dalam sebuah karikatur yang baik terlihat adanya perpaduan antara unsur-unsur kecerdasan, ketajaman, dan ketepatan berpikir secara kritis serta ekspresif dalam bentuk gambar kartun dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas. Salah satu ciri gambar karikatur adalah jenaka. Meskipun sebenarnya pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karikatur sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel, namun pesan-pesan dalam karikatur lebih mudah dicerna karena sifatnya yang menghibur.

Dalam pembuatan karikatur, biasanya selalu terdapat penyindir-an-penyindiran, baik terhadap pejabat pemerintahan, maupun masyarakat biasa dan lebih jujur dan berani dalam menuangkan ide-idenya. Dengan melalui teknik pengolahan gambar serta grafis menghasilkan sebuah karikatur yang unik. Dan dapat memberikan sebuah pesan dan kesan kepada para pembaca secara tersembunyi. Sebagaimana produk jurnalistik lainnya, seperti berita, foto, reportase, feature, tajuk rencana, opini, dan resensi, gambar karikatur termasuk produk jurnalistik yang tidak boleh dianggap enteng maupun dipandang sebelah mata. Hal ini dikarenakan sifat dan perannya yang tidak kalah penting dibandingkan dengan produk-produk jurnalistik lainnya. Karikatur merupakan suatu bentuk ungkapan realitas atau peristiwa yang

dikemas dalam bentuk komunikasi visual, memiliki daya tarik, sindiran, atau interpretasi, tajam dalam melihat suatu masalah yang secara umum dapat menunjukkan pada khalayak atas suatu sisi dibalik sebuah realitas yang ditampilkan.

Pada umumnya karikatur lebih memfokuskan kepada citra wajah atau muka, yang pada umumnya menggunakan wajah-wajah tokoh terkenal. Sering disepakati bahwa karikatur harus memiliki dua unsur, yaitu satir dan distorsi. Satir dapat dikatakan sebagai sentilan, sindiran, ataupun ejekan yang terselubung dan halus, namun tetap tajam dan mengena. Sedangkan distorsi adalah penggambaran wajah ataupun bentuk tubuh yang berlebih-lebihan untuk menampilkan kesan tertentu yang justru malah menguatkan karakter dari tokoh yang dikarikaturkan. Pada umumnya, distorsi paling banyak digunakan pada penggambaran kepala yang jauh lebih besar dari tubuh.

Karikatur sendiri merupakan produk keahlian kartunis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik melukis, psikologi, cara melobi, referensi, bacaan, maupun bagaimana tanggapan atau opini secara subyektif terhadap suatu kejadian, tokoh, suatu soal, pemikiran atau pesan tertentu. Karena itu kita bisa mendeteksi tingkat intelektual sang kartunis dari sudut ini, juga cara mengkritik yang secara langsung membuat orang yang dikritik juga tersenyum (Sobur, 2009:140).

Hal tersebut tercermin pada karikatur Harian pagi Riau Pos bulan Oktober mengenai kasus Korupsi Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar yang terus diliputi rasa kekecewaan oleh masyarakat Indonesia. Peneliti ingin meneliti representasi kasus korupsi Akil Mochtar dalam karikatur tersebut. Namun penelitian ini tidak mencoba untuk memahami pengaruh karikatur atau hubungan sebab akibat terbentuknya persepsi dari sebuah karya karikatur.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode semiotika visual yaitu sebuah metode pembacaan tanda visual dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya serta hubungannya dengan tanda-tanda lain. Analisa semiotika komunikasi visual menekankan aspek produksi tanda di dalam berbagai rantai komunikasi, saluran dan media. Semiotika komunikasi visual berhubungan dengan penampilan rupa yang dapat diserap orang banyak dengan pikiran maupun perasaan (Tinarbuko, 2009;11-25).

Selain itu pada dasarnya semiotik bersifat kualitatif interpretatif, yaitu suatu metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajian serta bagaimana menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut.

Peneliti harus memperhatikan beberapa hal dalam penelitian ini, pertama adalah konteks atau situasi sosial di seputar dokumen atau teks yang diteliti. Disini peneliti diharapkan dapat memahami makna dari teks yang diteliti. Kedua adalah proses atau bagaimana suatu produksi media atau isi pesannya dikemas secara aktual dan diorganisasikan secara bersama.

Dalam penelitian ini menggunakan metode semiotik. Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2004 : 15). Dengan menggunakan metode semiotik, peneliti berusaha menggali realitas yang didapatkan melalui interpretasi simbol-simbol dan tanda-tanda yang ditampilkan sepanjang gambar dalam *headline* karikatur. Pendekatan semiotik termasuk dalam metode kualitatif. Tipe penelitian ini adalah deskriptif, dimana peneliti berusaha untuk mengetahui representasi kasus korupsi Akil Mochtar dalam karikatur.

Subjek Penelitian

Keseluruhan objek penelitian terdiri dari manusia, benda, hewan,

tumbuhan, gejala, nilai atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam satu penelitian (Sugiyono, 2007:65). Jumlah informan tidak perlu dipersoalkan dalam penelitian kualitatif. Jumlah informan dapat diambil dengan jumlah yang sedikit ataupun dengan jumlah yang banyak, terutama tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas serta keragaman fenomena sosial yang diteliti. Hal ini dilakukan sampai berakhirnya pengumpulan informasi. Subjek dalam penelitian ini adalah sumber peneliti dalam mengambil informasi (informan) yang telah ditentukan, yaitu:

1. **Desain Grafis / Kartunis**, seseorang yang langsung membuat sketsa dan gambar yang dikemas sedemikian rupa untuk menghasilkan Karikatur. Karena berdasarkan karakteristiknya yang sesuai dengan tujuan peneliti atau yang dianggap memiliki informan yang relevan dengan masalah pokok penelitian serta bertanggung jawab dalam penyampaian informasi kepada khalayak melalui gambar-gambar karikatur.
2. **Redaktur Pelaksana**, seseorang yang akan bertanggung jawab penuh terhadap isi dan kualitas sebuah Media Cetak. Ia juga merupakan orang yang akan menjadi penentu layak atau tidak layak sebuah Berita dan gambar dimuat.
3. **Pembaca/khalayak**, orang/khalayak yang akan menjadi penentu bagus atau tidaknya sebuah Media Cetak. Mereka adalah orang-orang yang mengkonsumsi berita di Harian Pagi Riau Pos baik berupa tulisan maupun Gambar.
4. **Pakar Kartunis**, seorang yang pakar dalam teknik dan konsep dasar Karikatur

Pembahasan

1. Representasi Kasus Korupsi Akil Mochtar dalam Karikatur Pada *Headline* Harian Pagi Riau Pos Berdasarkan Model Segitiga Makna (*Triangle Of Meaning Peirce*)

Objek penelitian ini adalah 3 buah Karikatur mengenai kasus Korupsi Akil Mochtar yang menjadi *headline* pada harian pagi Riau pos edisi Oktober 2013 hingga Juli 2014, yang keseluruhan tampilan karikatur berupa gambar tokoh, tulisan-tulisan dan warna yang terdapat pada karikatur tersebut, dimana tanda-tanda pada karikatur dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan ke dalam semiotik. Dalam pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, di perlukan adanya tiga unsur (komponen) utama yang bisa digunakan sebagai metode analisis, yaitu *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*. Dimana semiotik menurut Peirce adalah suatu hubungan (*relationship*) atau tindakan (*Action*), Pengaruh (*Influence*) atau kerjasama tiga elemen pembentuk tanda, yaitu *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*. Yang terdapat dalam hubungan *Triangle of Meaning Peirce*.

Di dalam semiotika komunikasi, tanda atau *Sign* ditetapkan dalam rantai komunikasi, sehingga mempunyai peran yang penting dalam komunikasi. Model *Triangle of Meaning Peirce* memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *Sign* (tanda yang mewakili sesuatu bagi seseorang), *Object* (sesuatu yang dirujuk tanda) dan *Interpretant* (tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk tanda). Tanda dalam pandangan Peirce selalu berada di dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses semiosis tak terbatas (*Unlimited Semiosis*), yaitu poses penciptaan rangkaian *Interpretant* yang tanpa akhir. Apabila elemen tersebut berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Dalam menganalisis hubungan antara tanda dan acuannya dengan metode semiotik dari Charles Sanders Peirce, maka berdasarkan objek tanda-tanda pada karikatur tersebut dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik, yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol karena itu selanjutnya peneliti akan menginterpretasikan makna dari karikatur ini berdasarkan unsur- unsur tersebut.

Tabel 5.1

Kesimpulan Analisis Gambar Karikatur Edisi 4 Oktober 2013

<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
<p>Ikon :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Abraham Samad memakai pakaian prajurit Romawi - Abraham Samad menangkap tujuh orang hakim tersangka kasus korupsi yang terikat rantai - Gambar bangunan Mahkamah Konstitusi - Gambar rantai besi <p>Indeks:</p>	<p>Penangkapan Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar merupakan pencapaian tertinggi Komisi Pemberantasan Korupsi dalam pemberantasan Kasus Korupsi. yang terjadi di Indonesia. Banyak Hakim-Hakim yang ditangkap karena terbukti terlibat Korupsi Suap-</p>	<p>Abraham Samad terbukti memiliki kinerja yang sangat baik dalam menangani kasus Korupsi yang terjadi di Indonesia. Jabatan tinggi tersangka Korupsi tidak membuat gentar abraham samad dalam membela Konstitusi berbangsa dan benegara.</p>

<ul style="list-style-type: none"> - Tulisan "Ketua Mk tersangka 2 kasus" - Tulisan "Hakim ditangkap KPK 2011-2013" - Bayangan yang dimiliki oleh Abraham Samad - Pandangan mata Abraham Samad - Ekspresi wajah Abraham Samad - Gambar tangan Abraham Samad menggenggam erat <p>Simbol :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Background Karikatur dengan Putih - Warna merah pada bibir Abraham Samad - Pakaian Oranye untuk tahanan KPK 	<p>Menyuap. Prestasi ini dapat menyelamatkan Demokrasi Indonesia saat ini.</p>	
---	--	--

Tabel 5.2

Kesimpulan Analisis Gambar Karikatur Edisi 5 Oktober 2013

<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
<p>Ikron :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Akil Mochtar memakai Toga merah, dan memegang palu. - Akil Mochtar memakai Sepatu Pantofel - Gambar Palu Persidangan - Gambar Bangunan Putih <p>Indeks:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tulisan "2 Butir Ekstasi di Laci Akil" - Tulisan "Sengketa Pilkada" - Tulisan "Misteri Rp 10 M dan surat Penundaan Pelantikan" - Gambar tangan meminta - Gambar kaki duduk bersila - Gambar tangan memegang 	<p>Adanya kasus suap menyuap di Mahkamah Konstitusi menjadi citra buruk keadilan di Indonesia yang selama ini dipercayakan pada kekuasaan peradilan tertinggi Mahkamah Konstitusi. Akil Mochtar terbukti meminta dan menerima uang dari pejabat yang kasusnya sedang berjalan di Mahkamah Konstitusi.</p>	<p>Sikap Akil Mochtar tidak mencerminkan Hakim Ketua Mahkamah Konstitusi yang selalu meminta imbalan agar sengketa Pilkada dapat diterima atau ditolak. Bukan hanya kasus suap menyuap, Akil Mochtar juga kedapatan menyimpan Narkotika diruang kerjanya.</p>

<ul style="list-style-type: none"> palu - Gambar dua orang tersenyum - Gambar dua orang memberi suap dengan mata uang Asing - Gambar seorang lelaki memakai topeng <p>Simbol :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Background Karikatur dengan Warna Biru - Gambar Toga Merah - Gambar Karpet Merah 		
--	--	--

Tabel 5.3

Kesimpulan Analisis Gambar Karikatur Edisi 1 Juli 2014

<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
<p>Ikon :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Akil Mochtar memakai Rompi Oranye, dan dirantai - Gambar gembok - Logo KPU <p>Indeks:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tulisan “ Vonis Seumur Hidup” - Tulisan “Enam Dakwaan” - Ekspresi Wajah Sedih - Akil Terikat Rantai - Gambar tumpukan Uang Dolar - Gambar Sel Penjara - Posisi Akil Terbaring <p>Simbol :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Background Karikatur dengan Warna Putih - Akil Mochtar memakai pakaian berwarna Oranye 	<p>Objeknya adalah Vonis seumur hidup terhadap terdakwa Akil Mochtar karena terbukti dan sah menerima uang suap dalam kasus sengketa Pilkada di beberapa daerah.</p> <p>Enam dakwaan yang dituduhkan kepada Akil Mochtar sehingga terdakwa divonis penjara seumur hidup.</p>	<p>Dengan adanya Vonis Penjara seumur hidup terhadap Akil Mochtar diharapkan dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap Mahkamah Konstitusi yang telah memudar.</p>

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Karikatur sebagai salah satu karya jurnalistik merupakan suatu media untuk menyampaikan pesan berupa kritikan sosial terhadap pemerintah. Karikatur merupakan bentuk penyampaian pesan

yang paling khas, karena selain memiliki nilai berita juga mengandung unsur humor dan membuat khalayak memiliki pilihan bentuk lain dalam mendapatkan informasi.

Penulis telah melakukan analisis terhadap tiga gambar karikatur pada

Headline Harian Pagi Riau pos tentang kasus Korupsi Akil Mochtar dari edisi Oktober 2013 hingga Juli 2014. Setelah melakukan analisis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa gambar-gambar karikatur tersebut merupakan salah satu bentuk sarana kritik sosial terhadap masalah politik dan pemerintahan (pada penelitian ini, masalah yang diangkat merupakan kasus Korupsi Akil Mochtar sebagai Ketua Mahkamah Konstitusi) yang diterbitkan oleh surat kabar Riau Pos. Hal tersebut berdasarkan :

1. Gambar Karikatur pada *Headline* Harian Pagi Riau Pos pada kasus Korupsi Akil Mochtar penerbitannya berhubungan dengan kejadian yang sedang terjadi atau baru saja terjadi. Hal tersebut terlihat dari ketiga gambar karikatur sebagai objek penelitian yang menggambarkan dan memberitakan secara cepat kasus Korupsi Akil Mochtar yang proses peradilannya selalu dinanti masyarakat Indonesia.
2. Makna dari gambar Karikatur Kasus Korupsi Akil Mochtar Harian Pagi Riau Pos adalah sebagai sarana kritik sosial, yang isinya merupakan sindiran terhadap Akil Mochtar dan hakim lainnya yang terlibat dalam kasus Korupsi dan telah dijatuhi vonis penjara.
3. Karikatur merupakan bentuk lain dari *editorial* atau opini yang berbentuk gambar dan merupakan wujud perwakilan pikiran-pikiran redaksi.
4. Sasaran dan masalah pokok yang bisa menjadi isu untuk gambar karikatur pada *Headline* harian pagi Riau Pos adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini baik itu masalah politik, pemerintahan, masalah sosial, maupun Olahraga. Kadar kritik yang disampaikan redaksi Riau Pos melalui media karikatur cukup jelas dan mampu menyampaikan pesan dengan sedikit rangkaian kata (*verbal*) agar pesan

tersebut dapat dipahami pembaca dan mencapai kesamaan makna.

Saran

1. Kepada Karikaturis Harian Pagi Riau Pos diharapkan agar lebih menonjolkan kreatifitas serta imajinasinya dalam pembuatan gambar karikatur yang tidak hanya terpaku kepada keinginan pemimpin media dan bersikap mandiri dalam penentuan tema atau isu yang berkembang.
2. Harian Pagi Riau Pos diharapkan mencari para kartunis lainnya agar konsep Karikatur kedepannya lebih bewarna sehingga tidak terpaku terhadap seorang kartunis saja
3. Harian Pagi Riau Pos diharapkan dalam pembuatan Karikatur agar lebih mudah dipahami masyarakat luas sehingga tidak menimbulkan makna ganda

Semoga penelitian ini berguna secara akademis, yang bermanfaat untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti Harian Pagi Riau Pos dengan judul yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Alwi, Audi Mirza. 2008. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ana Yulianti. 2008. *Bekerja Sebagai Desainer Grafis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Atep. Adya, Barata, 2004. *Dasar-dasar Pelayanan Prima*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum & Perkembangan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Buckley, Susan G. 2008. *Bahasa Tubuh*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danesi, Macel . 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komuniasi. Yogyakarta: Jalasutra
- _____. 2011. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Effendy, Onong Uchjana . 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. 2011. *Cultural & Communications Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gondodiyoyo, Sanyoto. Henny Hendarti, .2006. *Audit Sistem Informasi*. Jakarta: PT. Mitra Wacana Media.
- Kurniawan, 2008. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiaatera.
- Meinanda, Teguh. 2011. *Bupati Subang Mencari Keadlilan*. Subang: Yayaysan Buku Anak Desa.
- Moleong J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2007. *Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Tangerang : Ramdina Prakarsa.
- Pramoedjo, Pramono R, 2008. *Kiat Mudah Membuat Karikatur : Panduan Ringan dan Praktis Menjadi Kartunis Handal*. Jakarta: Creative Media.
- Romli, Asep Syamsul M . 2005. *Jurnalistik Terapan dan Kependulisan*. Bandung: BATIC PRESS.
- Ruslan, Rosady . 2004. *Metode penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rustan, Suriyanto . 2010. *Huruf Font Tipografi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALFABETA
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedjatmiko, Heryanto, 2008. *Saya Berbelanja Makas Saya Ada*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suhandang, Kustadi, 2004. *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa.

Suprpto, Tommy, 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Tinarbuko, Sumbo, 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta; Gramedia Widia Sarana.

———. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.